



KGPH Hadiwinoto

(BRM Ibnu Prastawa)

9 AGUSTUS 1948 - 31 MARET 2021 (72 TAHUN)

- Putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan Kanjeng Raden Ayu (KRA) Widyaningrum.
- Adik kandung dari Sultan HB X.
- Pernah jadi anggota DPRD DIY dari Fraksi Golkar dan Ketua DPD II Partai Golkar Kota Jogja.
- Penghageng Kawedanan Hageng Punakawan Parastra Budaya dan Penghageng Tepas Panitikismo, lembaga yang mengurus administrasi tanah-tanah keraton (Sultan Grand).
- Komisaris Utama PT Garuda Mitra Sejati, perusahaan yang mengoperasikan Jogja City Mall.

Diolah dari berbagai sumber (dic)

Sugeng Tindak, Gusti Hadi

Gusti Hadi wafat di usia 72 tahun pada Rabu (31/3). Adik Sri Sultan HB X ini terkenal sebagai orang yang paham tentang tanah di Kraton Jogja dan peduli pada masyarakat. Bagaimana cerita Gusti Hadi semasa hidup dari sahabat dekatnya? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

*It's been a hard day's night,
I should be sleeping like a log
Hard Day's Night (The Beatles)*

Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) H. Jatiningrat sedang menyapu halaman saat mendengar kabar sahabatnya meninggal, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Hadiwinoto atau Gusti Hadi. Dia sangat kaget. Enam hari sebelumnya, Romo Tirun (KRT H. Jatiningrat) masih bertemu dengan Gusti Hadi. Jangankan kabar meninggal, masuknya Gusti Hadi ke rumah sakit saja Romo Tirun tidak tahu. Romo Tirun mengenal Gusti Hadi sebagai orang yang tidak pernah mengeluh, termasuk

sakit jantung yang sudah lama dia derita. Penyakit jantung itu pula yang membuatnya meninggal pada Rabu (31/3) sekitar pukul 08.15 WIB di Rumah Sakit Umum Pusat dr. Sardjito, Sleman. Gusti Hadi meninggal di usia 72 tahun.

Sore harinya, Romo Tirun kembali mengenang masa remajanya dengan Gusti Hadi.

Di salah satu majalah, terdapat fotonya dengan Gusti Hadi, Sri Sultan HB X dan Sutardi.

► Halaman 10.

Sugeng Tindak,...

Ada dua foto. Satu foto saat mereka berempuk sedang telanjang dada, seperti sedang berada di pantai. Sementara satu foto lagi sedang berada di Sri Manganti, dengan seragam ala *band* The Beatles. Tidak hanya itu, rambut mereka berempuk juga berponi seperti personel band asal Inggris itu.

Walaupun tidak pernah main *band*, tapi pakaiannya seragam, kemudian poni rambutnya. Penggemar musik The Beatles waktu itu," kata Romo Tirun saat ditemui di rumahnya pada Rabu (31/3).

Mereka tumbuh dewasa dengan mengemban tugas masing-masing. Sri Sultan HB X menjadi orang nomor satu di Kraton Jogja. Sementara Gusti Hadi sebagai adik Sri Sultan HB X menjabat sebagai Penghageng Kawedanan Hageng Punokawan (KHP) Wahono Sarto Kriyo. Hal ini dia terima setelah penghageng sebelumnya, Kanjeng Pangeran Hariyo (KPH) Hadiwijoyo, meninggal dunia.

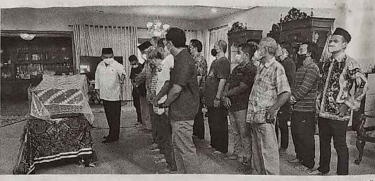
Secara garis besar, KHP Wahono Sarto Kriyo mengurus terkait kendaraan dan kerajinan. Selain itu, Gusti Hadi juga mengurus seluruh bangunan yang ada di Kraton Jogja. Tugas pokok lain juga sebagai Penghageng Tepas Panitikismo atau yang mengurus tanah Kraton Jogja.

Awalnya, urusan tanah merupakan tugas tambahan dari KHP Wahono Sarto Kriyo. Namun permasalahan tanah yang rumit dan penting membuat KPH Hadiwijoyo meminta izin kepada Sri Sultan HB IX untuk membentuk tim khusus. Tim inilah yang menjadi asal muasal Tepas Panitikismo.

Salah satu kiprah Gusti Hadi di Tepas Panitikismo terkait penekanan hak kepemilikan tanah atas masyarakat Tionghoa. Kala itu, beberapa orang ingin memiliki hak kepemilikan atas tanah Kraton Jogja. Namun sesuai aturan, tanah Kraton Jogja tidak bisa menjadi hak milik, hanya hak pakai atau hak guna.

"Itu sudah kebijakan zaman dulu. Mereka [orang Tionghoa dan asing] ada di Jogja, dilindungi, diperkenankan, dan ditempatkan pada tempat-tempat strategis dari sisi ekonomi," kata Romo Kirun. Ini sesuai kebiasaan mereka dalam bertdagang.

Kesejahteraan Masyarakat Dalam urusan tanah, Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti juga memiliki kenangan dengan Gusti Hadi. Pernah suatu ketika, di sekitar Alun-alun



Pelawat hendak menyalatkan jenazah Gusti Hadi di kediamannya di Jogja pada Rabu (31/3).

Utara akan ada penertiban pedagang dari Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja. "Lha *ika* masyarakat *njuk-pye?* [Ini masyarakatnya terus bagaimana?]" kata Haryadi menirukan respons Gusti Hadi.

Lantaran Kraton Jogja merasa tidak bisa memberikan sesuatu wilayah itu harus memberikan nilai-nilai ekonomi. Maka pedagang di sekitar Alun-Alun Utara yang menjadi kewenangan Gusti Hadi tidak jadi ditertibkan.

Gusti Hadi juga sangat memperhatikan kebudayaan. Suatu ketika, kawasan Jalan A.M. Sangaji yang memiliki beberapa cagar budaya hendak dijadikan kawasan ekonomi.

Pemkot Jogja merasa kesulitan untuk menolak rencana sehingga berkonsultasi dengan Gusti Hadi. "Ajukan ke Kraton Jogja melalui Gusti Hadi. [Akhirnya rencana itu] ditolak," kata Haryadi. "Satu sisi bicara pemberdayaan ekonomi, di sisi lain bicara menjaga *heritage* Kraton yang sangat penting."

Selama hidupnya, Haryadi melihat Gusti Hadi sebagai sosok yang membuat Kraton sebagai pihak yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Haryadi berdoa agar Gusti Hadi husnul khatimah, diterima amal baiknya, mendapat yang terbaik, serta putra-putrinya menjadi amal jariyah sebagai anak-anak yang saleh serta salehah.

"Saya atas nama pemerintah, atas nama pribadi, atas nama masyarakat serta teman-teman muspida Jogja, kami sangat kehilangan sosok KPH Hadiwinoto. Beliau selalu menjadi panutan kita bersama, dalam statusnya sebagai penghageng Kraton Jogja," kata Haryadi.

Selain urusan tanah, kendaraan, bangunan, dan kerajinan, masih banyak tugas lain yang Gusti Hadi emban. Kini, dia sudah istirahat dari segala kesibukan. Sebagai pengganti jabatan Gusti Hadi, Romo Tirun melihat sosok yang tepat

yaitu Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Condrokirono, yang saat ini bertugas di sekretariat Kraton Jogja.

"Paling kompeten dan mengetahui [GKR Condrokirono], kalau lainnya tidak mengerti masalah tanah dan hukum. Selama ini yang paling dekat dengan Gusti Hadi ya GKR Condrokirono, dalam pekerjaan sehari-harinya," kata Romo Tirun.

Selamat Istirahat

Selain sahabat sejak remaja, Romo Tirun banyak berinteraksi di Param Para Pradoto atau tim hukum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Romo Tirun salah satu anggotanya. Kini Romo Tirun hanya bisa melihat sosok sahabatnya melalui foto. Hanya ada kenangan saat merokok bersama setelah Gusti Hadi sunat. Hanya ada kenangan saat bersama-sama mengejar maling lampu di Kraton Jogja. Hanya ada kenangan saat mendengarkan lagu The Beatles bersama.

Salah satu lagu favorit dari The Beatles berjudul *A Hard Day's Night*. Seperti dalam penggalan liriknya, mungkin Gusti Hadi sudah melewati banyak hal di dunia, termasuk kehidupan Kraton Jogja. Kini saatnya dia "pulang" untuk kembali merasa baik.

"Kraton Jogja diberikan hak kaistimewaan. Istimewa termasuk Kratonnya itu sendiri. Gubernur DIY tidak dipilih dan sebagainya. Itu harus disikapi oleh keluarga, dalam arti yang sebaiknya-baiknya. Disyukun dan dikembalikan pada masyarakat agar tidak mengecewakan," kata Romo Tirun. "Semoga putra-putrinya bisa melanjutkan amal ibadahnya."

It's been a hard day's night, I should be sleeping like a log But when I get home to you I'll find the things that you do Will make me feel alright. (istirahat harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005